

Integrasi Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Sekolah Minggu

Oei Seren S. Shesien

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 15-12-2024

Revised: 25-12-2025

Accepted: 31-01-2025

This study aims to analyse the application of management principles in the implementation of non-formal education in church Sunday Schools. The results reveal that the effective and efficient learning process requires the application of management principles, including planning, organizing, implementation, and supervision. Careful planning, including the development of a structured curriculum, is key to achieving educational goals and improving students' understanding. Using a phenomenology research method, this study emphasizes that the application of management principles in Sunday Schools is of great importance in supporting the achievement of effective and efficient education, as well as ensuring the fulfilment of the Great Commission of Jesus Christ through Sunday School education.

Keywords: Educational Management, Sunday School, Management Principles, Christian Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di Sekolah Minggu gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan yang matang, termasuk pengembangan kurikulum yang terstruktur, merupakan kunci untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi, penelitian ini menekankan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen di Sekolah Minggu sangat penting dalam mendukung tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien, serta menjamin terpenuhinya Amanat Agung Yesus Kristus melalui pendidikan Sekolah Minggu.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Sekolah Minggu, Prinsip Manajemen, Pendidikan Kristen

(* Corresponding Author: serenshesien@gmail.com.

How to Cite: Shesien Oei Seren S (2025) Integrasi Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Sekolah Minggu: Jurnal Tumou Tou, Vol.12. No 1 (2025): 61-74

INTRODUCTION

Sekolah Minggu merupakan lembaga mula-mula tempat anak memulai interaksi dengan dunia luas di luar lingkungan keluarganya. Sekolah Minggu menjadi lembaga yang menjawab suatu kebutuhan besar di Gereja-gereja abad ke-20 ini yaitu pendidikan (Townsend, 1979), dan sebagai pelaksana pendidikan nonformal memegang suatu peranan vital dalam proses pertumbuhan iman, kognitif, afektif bahkan psikomotor anak. Dalam sejarahnya, Sekolah Minggu diawali dengan gerakan belajar bersama yang dilaksanakan oleh Robert Raikes seorang editor di Gloucestershire, Inggris pada tahun 1751 (Power, 1863) dengan tujuan untuk membawa suatu perubahan hidup kepada anak-anak buruh pabrik dari kehidupan mereka yang sia-sia kepada suatu pendidikan yang membawa suatu perubahan secara holistik. (Collins, 1996). Dalam hubungannya dengan Gereja, Sekolah Minggu juga memberikan kontribusi besar dalam membangun suatu komunitas yang sehat, melayani

orang lain sesuai kebutuhan dan menjadi bagian dari misi Kristus juga berkontribusi secara fungsional dalam memenuhi tujuan utama Gereja –penyembahan, penginjilan, pemuridan, pelayanan dan persekutuan (Taylor, 2009). Oleh sebab itu, untuk sebuah lembaga yang mengemban tanggung jawab yang besar baik bagi Gereja, masyarakat, keluarga, bahkan kepada individu, Sekolah Minggu sudah seharusnya dapat menjalankan tugas-tugas dan fungsi-fungsinya dengan baik dan teratur seperti layaknya lembaga pelaksana pendidikan lainnya.

Sama halnya dengan lembaga-lembaga pelaksana pendidikan lainnya, sudah seharusnya Sekolah Minggu memiliki suatu regulasi yang juga telah dipraktikkan pada lembaga-lembaga pelaksana pendidikan lainnya. Hal ini merujuk kepada pelaksanaan manajemen pendidikan yang meliputi beberapa fungsi seperti: (1) Perencanaan dan pengaturan yang meliputi: Penetapan visi, misi dan tujuan; perancangan kurikulum sebagai pedoman aktivitas lembaga pendidikan, penentuan metode-metode pembelajaran, penetapan program kerja, pembagian tugas, serta penganggaran biaya. (2) Pelaksanaan dan Pengendalian yang mencakup penghubungan tugas dan fungsi dalam lembaga pendidikan, serta pelaksanaan pembagian tugas dan tanggung jawab secara mendetail. (3) Evaluasi: Pelaksanaan penilaian dan mengoreksi perencanaan dan pelaksanaan untuk melihat apakah ada hal-hal yang perlu untuk kembali diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya serta menganalisis kekurangan-kekurangan apa yang bisa diperbaiki di masa yang akan datang (Wakila, 2021). Semuanya tidak dapat dilaksanakan tanpa pengembangan secara terus-menerus baik dari segi metode pembelajaran, proses pelatihan dan tanpa kompetensi profesional dari pengajar (Pykhtin et al., 2016). Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan yang menjadi pusat perhatian bukan hanya mengenai lembaga dan tujuannya, tetapi bagaimana lembaga dapat mengelola peserta didik yang menjadi komponen penting dalam keberlangsungan suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran dapat dikategorikan dalam tiga domain: (1) Kognitif: berhubungan dengan *skill* dan proses dalam berpikir, meliputi tingkatan pengetahuan, komprehensi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) Afektif: mencakup aspek sikap, tingkah laku, termasuk perasaan, emosi dan sikap; serta (3) Psikomotor: secara spesifik berfokus kepada fungsi-fungsi fisik, *reflex actions* dan pergerakan (Hoque, 2016) dan ketika domain ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda masing-masing sesuai dengan usia perkembangan individu sehingga hal ini menyebabkan lembaga pendidikan harus menciptakan sebuah sistem yang inklusif dan dapat mengayomi, menuntun dan memberikan pengajaran kepada individu pada setiap kebutuhan dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan.

Hal yang sama juga berlaku untuk Sekolah Minggu sebagai lembaga pendidikan yang menaungi individu sejak usia dini. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan Sekolah Minggu sebagai lembaga pelaksana pendidikan yang memiliki peran yang signifikan belum beriringan dengan pelaksanaan manajemen yang baik. Belum banyak Gereja yang memaksimalkan fungsi Sekolah Minggu, hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan Sekolah Minggu yang hingga di era modern ini masih belum banyak mengalami perubahan yang signifikan baik dari Hingga abad ini, Sekolah Minggu masih membutuhkan revitalisasi dari berbagai aspek, seperti jenjang, jenis, struktur, kurikulum, standar pengelolaan, penjaminan mutu dan berbagai aspek lainnya (Simatupang, 2020). Riset yang telah dilakukan juga mengungkapkan sebuah fakta bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pengelolaan Sekolah Minggu masih kurang optimal ialah karena banyak guru Sekolah Minggu tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan yang dituntut oleh Firman Tuhan (Bawole, 2020); dapat diperhatikan bahwa jika dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab para guru Sekolah Minggu belum melakukannya dengan optimal, maka dapat dipastikan bahwa pengelolaannya juga tidak akan berjalan dengan optimal dan efisien. Atas dasar inilah maka perlu untuk dimengerti mengenai urgensi pelaksanaan manajemen pendidikan Sekolah Minggu agar di dunia terus mengalami

perubahan ini Sekolah Minggu tetap dapat eksis dan menjadi lembaga pendidikan inklusif yang dapat mempertahankan tujuan awalnya yaitu membawa perubahan hidup pada individu.

METHODS

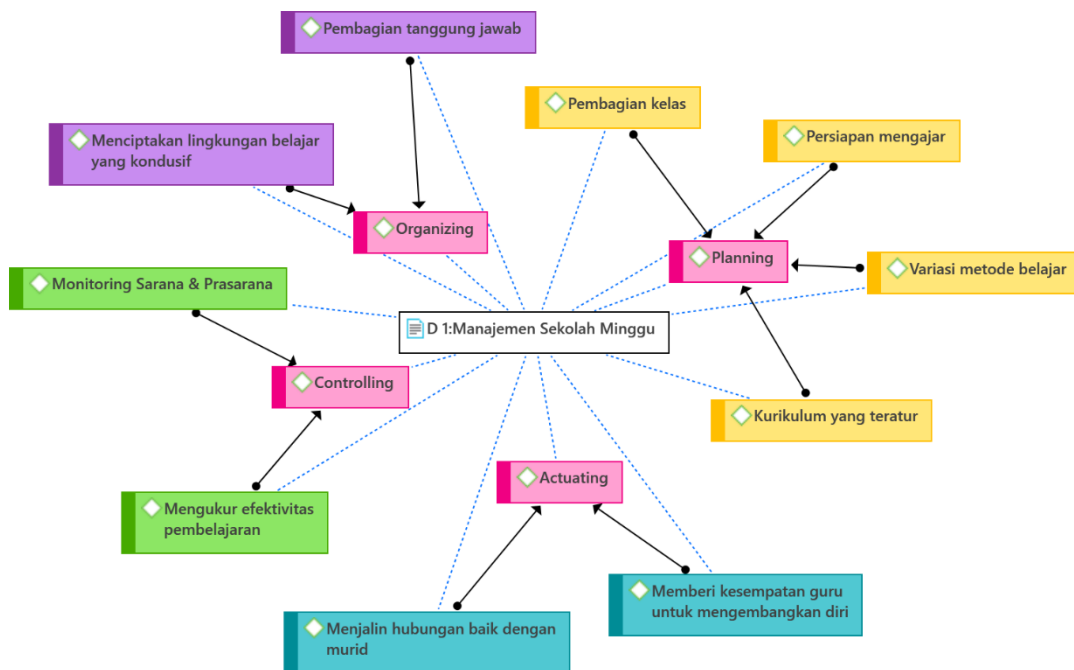
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis data menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data dari beberapa narasumber. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, yaitu manajemen pendidikan Sekolah Minggu, secara khusus tentang pandangan, pengalaman dan perspektif dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan melalui suatu proses wawancara semi-terstruktur. Dalam pelaksanaannya, peneliti memiliki panduan umum berupa daftar pertanyaan, namun tetap memberi fleksibilitas bagi narasumber untuk menjelaskan pandangan atau pengalaman mereka secara detail, dan wawancara ini dilaksanakan dengan menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa Manado) agar dapat memberikan situasi yang rileks dengan tujuan para narasumber dapat memberikan jawaban yang lebih terperinci dan bermakna tanpa dibatasi oleh kesulitan bahasa. Wawancara ini juga direkam secara *audio* dengan izin para narasumber. Wawancara ini dilakukan kepada tiga orang narasumber yang merupakan guru-guru Sekolah Minggu di Gereja Baptis Indonesia Pertama Mogoyunggung 2, Kec. Dumoga Timur, Kab. Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara dengan keterangan sebagai berikut:

Keterangan	Usia	Lamanya menjadi Guru Sekolah Minggu
Narasumber 1	44 tahun	8 tahun
Narasumber 2	42 tahun	10 tahun
Narasumber 3	35 tahun	8 tahun

Operasional wawancara untuk pengumpulan data ini diawali dengan peneliti menyusun daftar pertanyaan terbuka yang relevan dengan topik dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian, wawancara dilakukan secara langsung dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman yang ada, namun tetap terbuka untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respon dari para narasumber. Kemudian rekaman *audio* dari wawancara ditranskrip untuk mengubah data audio menjadi teks tertulis dengan menerjemahkan hasil wawancara dengan menggunakan bahasa Manado menjadi data wawancara berbahasa Indonesia, kemudian peneliti memberikan tanda pada bagian tertentu untuk menandai informasi-informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam wawancara dari narasumber untuk memilah mana informasi yang konsisten serta relevan dengan tujuan penelitian ini. Tahap akhir ialah analisis interpretasi hasil temuan berdasarkan tema-tema yang telah terbentuk. Peneliti mencoba menarik kesimpulan mengenai pola atau kecenderungan yang ada lalu menghubungkannya dengan teori atau literatur yang relevan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

RESULTS & DISCUSSION

Results



Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada tiga narasumber, terdapat beberapa hal terkait prinsip-prinsip manajemen umum yang harus diterapkan pada pelaksanaan Sekolah Minggu sebagai penyelenggara Pendidikan nonformal di Gereja, yaitu:

Gambar 1. Hasil Penelitian

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon yang diberikan oleh para narasumber dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar yang berkaitan dengan fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *controlling* dan *actuating* (Pryor & Taneja, 2010).

A. Planning (perencanaan)

Beranjak dari jawaban yang diberikan oleh para narasumber, dalam pelaksanaan Sekolah Minggu sangat membutuhkan perencanaan yang matang agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Proses perencanaan merupakan fungsi manajemen yang memegang peranan untuk mengatur segala kegiatan yang akan dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Dalam proses perencanaan ini dilakukan penentuan tujuan serta cara-cara yang sekiranya efektif untuk mencapai tujuan tersebut (Bimaruci et al., 2021). Mulyono menjelaskan perencanaan sebagai proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan Keputusan, kegiatan atau Langkah-langkah yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien (Saajidah, 2019). Proses perencanaan yang ideal harus disusun secara sistematis dan berdasar dari fakta dan data yang tersedia agar dapat dipastikan bahwa yang direncanakan telah benar-benar sesuai dengan tujuan yang menjadi sasaran utama dalam instansi Pendidikan (Wakila, 2021). Dalam dunia Pendidikan, perencanaan merupakan suatu proses memilih dan menghubungkan berbagai fakta dalam aktivitas Pendidikan, kemudian memproyeksikan kondisi serta merumuskan langkah-langkah Pendidikan yang

diperlukan di masa depan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam bidang Pendidikan (Saajidah, 2019).

Dari hasil penelitian lewat metode wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan proses perencanaan, seperti:

1) Kurikulum yang teratur

Narasumber memberikan gambaran keadaan proses pembelajaran di Sekolah Minggu pada beberapa tahun yang lalu, ketika belum menggunakan suatu kurikulum yang tepat. Narasumber mengeluhkan ketidakjelasan tujuan mengajar sehingga menyebabkan Pelajaran yang diberikan di Sekolah Minggu menjadi tidak bermakna. Narasumber juga mengeluhkan bahwa tanpa kurikulum yang jelas, terdapat kesulitan bagi guru Sekolah Minggu untuk memahami materi yang akan diajarkan sehingga mempersulit guru Sekolah Minggu dalam menginterpretasi nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan yang harus diajarkan kepada murid-murid Sekolah Minggu; dan tentu saja hal ini membawa kepada rendahnya tingkat pemahaman murid-murid Sekolah Minggu sehingga menurunkan tingkat efektivitas dan efisiensi pembelajaran di Sekolah Minggu.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkaan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Kurikulum merupakan komponen vital dalam penyelenggaraan Pendidikan karena memegang fungsi sebagai alat pencapaian tujuan Pendidikan dan kualitas Pendidikan ditentukan oleh kurikulum itu sendiri (Jeclin & Afriansyah, 2020). Kurikulum dapat dianggap sebagai suatu realitas sosial yang menentukan apa saja yang bisa dipelajari oleh murid, baik dalam mata pelajaran maupun pengalaman murid di luar sekolah. Kurikulum juga memberikan peluang untuk memberikan arahan bagaimana murid dapat berkembang dalam proses pembelajaran (Young, 2014).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum memiliki beberapa fungsi penting, antara lain: 1) Fungsi penyesuaian (*the adjustive of adaptive function*): kurikulum berfungsi untuk membekali individu agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan secara menyeluruh; 2) Fungsi integrasi (*the integrating function*): kurikulum berfungsi untuk mendidik individu-invidu yang terintegrasi agar dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat; 3) Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*): kurikulum melayani setiap perbedaan yang ada di masyarakat serta mendorong individu yang dididik lewat kurikulum untuk dapat berpikir kritis dan kreatif; 4) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*): kurikulum memiliki fungsi untuk mempersiapkan siswa untuk suatu jangkauan yang lebih luas; 5) Fungsi Pemilihan (*the selective function*): kurikulum bersifat luas dan fleksibel untuk dapat mencakup segala perbedaan yang ada di tengah masyarakat yang demokratis; 6) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*): kurikulum berfungsi untuk membantu murid untuk dapat

mengeksplor dirinya, memahami dan menerima dirinya dengan mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Elisa, 2017).

Sekolah Minggu sebagai pelaksana Pendidikan yang memiliki cakupan luas sudah seharusnya memiliki kurikulum yang adalah bagian vital dalam pembelajaran Sekolah Minggu. Tanpa kurikulum yang jelas pembelajaran tidak bermakna, dan pemahaman murid Sekolah Minggu pun rendah sehingga membawa dampak buruk terhadap pencapaian tujuan Sekolah Minggu yang merupakan perwujudan dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Kurikulum Sekolah Minggu yang baik berfungsi untuk membantu pencapaian tujuan, membekali murid dengan pengetahuan Alkitab, serta memfasilitasi mereka dalam memahami dan mengembangkan potensi diri.

2) Variasi metode belajar

Dari hasil analisis yang dilakukan, nampaknya metode belajar juga menjadi salah satu kendala dalam Sekolah Minggu. Narasumber menuturkan bahwa metode belajar murid Sekolah Minggu untuk beberapa waktu yang lama hanya menggunakan metode ceramah tanpa variasi, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman murid Sekolah Minggu terhadap materi Firman Tuhan yang diajarkan dan rendahnya minat murid untuk hadir di Sekolah Minggu. Narasumber juga membagikan pengalaman ketika mengajar dengan menggunakan berbagai metode, seperti *games*, kreasi kerajinan tangan dan metode lain yang terbukti meningkatkan tingkat konsentrasi murid Sekolah Minggu untuk memperhatikan dan lebih memahami materi pelajaran yang diberikan.

Temuan dalam suatu penelitian ilmiah menjabarkan bahwa penggunaan strategi belajar mengajar yang berbeda dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dan memengaruhi peningkatan motivasi belajar murid Metode belajar murid Sekolah Minggu ditentukan oleh strategi-strategi mengajar yang disiapkan oleh guru Sekolah Minggu. Strategi-strategi ini memiliki peran krusial dalam pengembangan pengetahuan, kognitif dan *collaborative skills* dari murid. Mengajar dengan efektif mengharuskan seorang yang berperan sebagai guru untuk dapat berpatokan pada prinsip-prinsip pedagogis dan membutuhkan guru yang terlatih untuk dapat secara terus-menerus membuat inovasi, beradaptasi dan mengembangkan cara mengajarnya agar dapat memperlengkapi murid dengan kemampuan-kemampuan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam hidup (Jahiu, 2021).

Seiring dengan berkembangnya zaman, Sekolah Minggu juga harus beradaptasi dan berinovasi dalam memberikan pengajaran; tidak tetap tinggal dalam metode belajar yang tradisional tetapi harus berkembang mengikuti metode pengajaran yang lebih modern. Metode pengajaran modern lebih menonjol dibanding metode tradisional karena metode pengajaran modern dapat lebih baik mengembangkan bakat murid (Wang, 2022) serta meningkatkan tingkat ketertarikan murid Sekolah Minggu terhadap materi yang dipelajari dan pada akhirnya membawa kepada tingkat pemahaman materi yang lebih tinggi.

3) Persiapan mengajar

Melihat dari analisis penuturan yang diberikan oleh narasumber, persiapan mengajar merupakan hal yang sangat membantu guru Sekolah Minggu dalam memahami materi yang akan diajarkan kepada murid-murid Sekolah Minggu. Para narasumber menjelaskan bahwa tanpa adanya wadah untuk dapat memfasilitasi persiapan guru dalam mengajar maka sulit bagi guru untuk dapat mengembangkan materi ajar dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Persiapan guru dalam proses belajar mengajar merupakan aspek penting, karena tidak hanya memengaruhi kualitas materi yang disampaikan tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku murid. Persiapan yang matang membantu mengarahkan sikap murid, baik dalam merespon materi pelajaran maupun terhadap suasana pembelajaran di kelas. Persiapan mengajar guru terlihat dari pencapaian indikator proses dan hasil belajar di kelas yang mencerminkan langkah-langkah guru selama proses belajar mengajar. Dengan demikian, kualitas proses belajar sangat bergantung pada sejauh mana persiapan pengajaran dirancang oleh guru (Wote & Sabarua, 2020).

Gereja perlu menyediakan wadah atau sistem pendukung bagi guru Sekolah Minggu untuk dapat mempersiapkan materi secara optimal, bisa berupa seminar, pelatihan, lokakarya atau sesi monitoring yang memungkinkan guru Sekolah Minggu memperdalam pemahaman tentang materi Alkitab dan metode pengajaran yang efektif. Gereja juga perlu mendorong pengembangan profesional guru Sekolah Minggu melalui pelatihan lanjutan, pembinaan dan refleksi rutin atas pengalaman mengajar di Sekolah Minggu.

4) Pembagian kelas

Sekolah Minggu mencakup pendidikan anak sejak usia 0 hingga usia remaja (17 tahun), narasumber untuk penelitian ini mengemukakan bahwa sangat tidak memungkinkan bagi Sekolah Minggu untuk menyatukan murid-murid dengan rentang usia yang begitu luas ini. Terdapat beberapa kendala seperti kesulitan untuk mengontrol ketertiban, situasi menjadi tidak kondusif, serta pemahaman anak di setiap rentang usia sangat berbeda sehingga sulit untuk dapat menyampaikan materi Firman Tuhan dengan metode dan aplikasi yang sama untuk setiap tahapan usia murid Sekolah Minggu yang ada.

Jean Piaget, psikolog terkenal asal Swiss mengemukakan *Theory of Cognitive Development* yang membagi perkembangan kognitif individu ke dalam empat tahap berurutan, yaitu: 1) *Sensory-motor Stage* (0-2 tahun): tahapan awal bayi belajar melalui penginderaan dan gerakan, seperti melihat, mendengar, menyentuh dan mencoba. Bayi juga mulai memahami *object permanence* – kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat; 2) *Pra-Operational Stage* (2-7 tahun): di tahapan ini, anak mulai berpikir dengan symbol dan tanda, anak bersifat egosentris, memiliki kepercayaan animisme (menganggap benda mati memiliki sifat hidup); 3) *Operational Concrete Stage* (7-11 tahun): pada tahapan ini, anak mulai berpikir logis tetapi terbatas hanya pada objek konkret saja, dan pemikiran rasional mulai berkembang tetapi belum bisa berpikir abstrak; 4) *Operational Formal Stage* (11 tahun ke atas): di tahapan akhir ini

perkembangan kognitif sudah memasuki kematangan, dimana individu dapat mengembangkan pemikiran logis dan abstrak, mampu berpikir hipotesis, memecahkan masalah secara logis dan berpikir secara sistematis (Pakpahan & Saragih, 2022).

Pembagian kelas dalam Sekolah Minggu sangat penting untuk mengakomodasi perkembangan kognitif murid sesuai usia mereka. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget setiap tahapan usia memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara murid memahami informasi yang diterima. Dengan membagi kelas berdasarkan tahap perkembangan, Sekolah Minggu dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif, membantu murid-murid Sekolah Minggu untuk bertumbuh dalam iman sesuai dengan kapasitas kognitif mereka.

B. *Organizing* (pengorganisasian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat beberapa aspek yang dapat dikategorikan sebagai fungsi *organizing* dalam kaitannya dengan manajemen. Aspek-aspek tersebut ialah sebagai berikut:

1) *Pembagian Tanggungjawab*

Narasumber menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam mengajar di Sekolah Minggu ialah kurangnya kesempatan untuk dapat mengenal murid-murid Sekolah Minggu secara lebih mendalam dan para murid Sekolah Minggu tidak memiliki “tempat” spesifik untuk mereka dapat berbagi cerita dan pengalaman. Dengan menerapkan sistem guru tetap di setiap kelas guru Sekolah Minggu dapat bertanggungjawab secara penuh terhadap murid-murid yang ada di setiap kelas.

Penelitian membuktikan bahwa pembagian tanggung jawab atau delegasi tugas yang dilaksanakan secara efektif dapat memberikan pemberdayaan psikologis serta teknik manajerial yang kolaboratif, terkoordinasi dan komprehensif untuk memberikan motivasi dan mengevaluasi kinerja karyawan. Delegasi ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri karyawan (Jusdienar et al., 2024). Dalam konteks Sekolah Minggu, pembagian tanggung jawab dapat meningkatkan pemberdayaan guru Sekolah Minggu ketika mereka didelegasikan tugas yang sesuai dengan keahlian atau minat mereka, juga meningkatkan kerja sama tim, serta mengembangkan kinerja guru Sekolah Minggu serta menjaga komitmen guru dalam melayani lewat Sekolah Minggu. Bertanggung jawab dan berkomitmen berarti bersedia mengalokasikan waktu, energi, dana, pemikiran, serta perhatian untuk melayani anak-anak yang telah dipercayakan kepada guru sekolah minggu. Guru juga perlu memberikan perhatian yang pantas terhadap pelayanan di sekolah minggu. Meskipun tugas ini dilakukan secara sukarela oleh mereka yang merasa terpanggil, bukan berarti guru sekolah minggu memiliki kebebasan bertindak tanpa batas saat mengajar (Paulus & Lahawia, 2021).

2) *Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif*

Narasumber menjelaskan bahwa salah satu bentuk lingkungan belajar di Sekolah Minggu yang tidak kondusif adalah ketika para murid tidak menaruh perhatian kepada setiap penjelasan yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Tidak ada dasar keakraban antara satu dengan yang lain menyebabkan para murid Sekolah

Minggu merasa tidak betah berada di dalam kelas dan materi yang diberikan terkesan menjadi percuma saja ketika diberikan. Keadaan kelas yang berada di ruangan terbuka dengan minimnya pembatas antara kelas yang satu dengan kelas yang lain menyebabkan proses pembelajaran di Sekolah Minggu menjadi terganggu, menyebabkan murid-murid tidak dapat memberikan fokus secara penuh kepada guru yang mengajar dan menyebabkan mereka tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Lingkungan yang kondusif sangat memengaruhi kualitas pembelajaran murid. Suasana yang nyaman dapat mengurangi kejenuhan, kebosanan dan stress, sekaligus meningkatkan minat, motivasi serta daya tahan belajar. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan humor secara tepat untuk menjaga suasana tetap hidup dan menarik bagi siswa (Arianti, 2022). Lingkungan belajar yang kondusif merupakan suasana di sekolah yang mendukung terjadinya interaksi pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga lingkungan ini agar tidak berkembang menjadi situasi yang merugikan peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah memastikan keterlibatan guru dalam membangun suasana belajar yang positif. Dalam lingkungan yang kondusif, peserta didik dapat berpikir, berkreasi, dan belajar secara aktif, yang menjadi indikasi produktivitas mereka meningkat (Setiawan & Mudjiran, 2022).

Kondisi kelas yang nyaman, tenang dan menyenangkan membantu murid-murid Sekolah Minggu untuk dapat lebih termotivasi untuk belajar tentang Firman Tuhan. Dengan suasana hati yang mendukung, mereka dapat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Lingkungan belajar yang kondusif juga dapat mengurangi kebosanan murid Sekolah Minggu selama kelas berlangsung, dan meningkatkan keterlibatan sosial antara guru dengan murid, maupun sesama murid dapat menciptakan suasana kelas Sekolah Minggu yang mendukung untuk belajar nilai-nilai Alkitab.

C. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating adalah kegiatan yang bertujuan mendorong pekerja untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Pekerja yang memahami bagian tugasnya dengan keahlian sesuai porsi masing-masing harus segera menerapkan rencana menjadi tindakan konkret sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, penting untuk menjaga komunikasi yang baik, membangun hubungan positif, memberikan dorongan dan motivasi, serta melakukan pengawasan untuk meningkatkan sikap dan semangat kerja setiap anggota tim (Nurhikmah, 2024). Dalam konteks Sekolah Minggu, para narasumber menjelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan *actuating* sebagai fungsi manajemen, yaitu:

1) **Memberi Kesempatan Guru Sekolah Minggu untuk Mengembangkan Diri**

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara yang dilakukan dengan para narasumber, ditemukan bahwa dengan sistem mengajar *rolling* maka sangat kecil kemungkinan bagi setiap guru untuk dapat mengajar di setiap minggunya. Hal ini menyebabkan kurangnya

kesempatan bagi guru untuk dapat mengembangkan dirinya dengan mempraktekan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Salah satu langkah pengembangan profesi guru adalah melalui peningkatan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran. Pengembangan profesional guru diuraikan dalam berbagai literatur dengan pendekatan berbeda, tetapi intinya adalah memahami bahwa hal ini mencakup proses belajar guru, mempelajari cara belajar, dan menerapkan pengetahuan untuk meningkatkan praktik demi kebaikan siswa (Putri & Imaniyati, 2017).

Untuk itu, manajemen sekolah minggu perlu menciptakan kesempatan bagi guru untuk terlibat secara lebih aktif dalam pengajaran, misalnya dengan mengatur jadwal agar setiap guru Sekolah Minggu dapat mengajar secara lebih konsisten. Selain itu, memberikan pelatihan dan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan berdampak positif pada perkembangan murid-murid Sekolah Minggu.

2) **Menjalin Hubungan Baik dengan Murid Sekolah Minggu**

Berdasarkan penuturan narasumber yang ada, ditemui bahwa salah satu hal yang memiliki peranan signifikan dalam pengelolaan Sekolah Minggu yang efektif dan efisien ialah hubungan yang baik antara guru Sekolah Minggu dengan murid-murid Sekolah Minggu yang ada. Narasumber mengutarakan bahwa dengan guru mengenal murid lebih dalam maka tercipta suatu hubungan yang baik dan menyebabkan murid memiliki tempat untuk berbagi cerita, pengalaman dan antusias dalam belajar.

Seorang guru sekolah Minggu perlu menguasai psikologi anak agar dapat membangun hubungan yang baik dengan anak-anak yang dia ajar. Dengan memahami psikologi anak, guru akan lebih mudah mengenali perkembangan mereka dan menjalin ikatan yang positif. Pengetahuan ini akan membantu guru membimbing anak-anak dengan cara yang penuh kasih dan pengertian, bukan dengan paksaan atau tuntutan yang justru menimbulkan rasa takut pada anak dan membuat mereka menjauh. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat guru sekolah Minggu sebagai sosok sahabat dan orang tua yang dapat mereka percayai (Fatu et al., 2023). Guru sekolah Minggu juga memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anak dapat belajar melalui teladan yang mereka berikan (Panjaitan & Fransisco, 2024).

D. Controlling (pengawasan)

Controlling merupakan proses untuk mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukan, menilai hasilnya, dan melakukan perbaikan jika diperlukan, dengan tujuan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mewujudkan rencana yang telah disusun menjadi kenyataan (Rizal & Radiman, 2019). Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa aspek *controlling* yang tersirat dari penuturan narasumber, yaitu:

1) Monitoring Sarana dan Prasarana

Dari analisis yang dilakukan, narasumber menjelaskan bahwa di Sekolah Minggu kerap kali menggunakan metode *games* dan metode-metode kreatif lain dalam proses belajar mengajar, hal ini mengimplikasikan bahwa Sekolah Minggu memiliki inventaris berupa media pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di Sekolah Minggu. Melakukan pengawasan terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Minggu merupakan bagian dari fungsi manajemen *controlling* yang berperan sebagai bentuk pertanggungjawaban atau akuntabilitas kinerja, untuk meyakinkan pihak-pihak berkepentingan, membantu penentuan langkah-langkah dengan proyek yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang, dan menjadi landasan untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi selanjutnya (Hasanah, 2018).

Fungsi *controlling* ini membantu memastikan bahwa fasilitas yang ada mendukung proses belajar mengajar, meningkatkan akuntabilitas kinerja, dan memudahkan perencanaan serta evaluasi untuk kegiatan di masa depan. Dengan pengawasan yang baik, Sekolah Minggu dapat terus berkembang dan memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi murid-murid Sekolah Minggu.

2) Mengukur Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, ditemukan bahwa dalam konteks pengukuran efektivitas atau evaluasi dalam Sekolah Minggu tidak dilaksanakan secara terstruktur, melainkan berdasarkan asesmen mingguan yang dilaksanakan setiap pertemuan Sekolah Minggu. Guru-guru Sekolah Minggu juga secara langsung dapat memperhatikan dan menilai tingkat pemahaman murid Sekolah Minggu terhadap materi yang diberikan dengan cara memberikan pertanyaan atau diskusi secara langsung.

Miarso menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran adalah salah satu indikator kualitas pendidikan yang sering diukur berdasarkan tercapainya tujuan, atau bisa juga dipahami sebagai kemampuan dalam mengelola situasi dengan tepat, yaitu "*doing the right thing.*" (Rohmawati, 2015).

Berdasarkan temuan ini, dapat disadari pentingnya penerapan pendekatan yang lebih terstruktur dalam mengukur efektivitas pembelajaran. Meskipun asesmen mingguan yang dilakukan setiap pertemuan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman murid, sistem evaluasi yang lebih terorganisir dan sistematis dapat membantu memberikan data yang lebih akurat tentang pencapaian tujuan pembelajaran. Guru Sekolah Minggu diharapkan tidak hanya mengandalkan observasi langsung dan diskusi, tetapi juga menggunakan alat evaluasi yang dapat menilai secara lebih menyeluruh, seperti tes atau evaluasi berbasis kompetensi.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan Sekolah Minggu sebagai pendidikan nonformal di gereja memerlukan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang jelas, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan yang matang diperlukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam perencanaan adalah kurikulum yang terstruktur dengan baik, yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan pemahaman murid. Selain itu, variasi metode pengajaran sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid, sementara persiapan mengajar menjadi faktor yang menunjang kesuksesan guru dalam menyampaikan materi.

Pengorganisasian yang baik juga diperlukan, terutama dalam pembagian tanggung jawab antar guru dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Suasana kelas yang nyaman dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid. Dalam hal pelaksanaan, memberi kesempatan bagi guru untuk mengembangkan diri dan menjalin hubungan yang baik dengan murid akan mendukung efektivitas pengajaran. Terakhir, pengawasan yang terstruktur dan sistematis, seperti monitoring sarana prasarana dan mengukur efektivitas pembelajaran, sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan Sekolah Minggu sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pengintegrasian prinsip-prinsip manajemen dalam Sekolah Minggu memiliki tingkat urgensi yang tinggi agar proses pembelajaran Firman Tuhan dan pembentukan karakter murid Sekolah Minggu dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, serta tujuan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus lewat Sekolah Minggu juga dapat terlaksana dengan optimal.

REFERENCES

- Arianti. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- Bimaruci, H., Havidz, H., & Suprpto, E. (2021). The Role and Function of Management In Global Organization. *Dijdbm*, 2(4), 744–753.
- Collins, L. (1996). *Macclesfield Sunday School 1796-1996*. Cheshire: Macclesfield Museums Trust.
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(2), 1–12.
- Fatu, S., Kurnia Putrawan, B., Santoso, A., Tinggi Teologi Moriah, S., Tinggi Teologi Widya Agape, S., & Tinggi Teologi Aletheia, S. (2023). Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 59–74.
- Hasanah, S. N. (2018). Monitoring Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 202–236. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.604>
- Hoque, M. E. (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research*, 2(2), 45–52.
- Jahiu, E. (2021). Teachers' Perspectives and Practices on Effective Teaching Methods and Strategies at a Primary School in Prishtina. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 82–95.
- Jeffin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru dalam Administrasi Kurikulum. *Universitas Negeri Padang*, 2.
- Jusdienar, A. L., Firdaus, A., & Zendrato, Y. (2024). Delegation of Authority and Employee Performance Affect Management Decision Making Effectiveness in PT. Solusi Guna Sejahtera-Bekasi. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan*

- Bisnis*, 12(1), 1157–1166. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.5232>
- Nurhikmah. (2024). Educational Management Functions : Planning, Organizing, Actuating, Controlling. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 1(2), 431–451.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Panjaitan, N. A., & Fransisco, L. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak di HKBP Sutoyo. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan PAK*, 6(2), 40–65.
- Paulus, B., & Lahawia, C. D. (2021). Guru Sekolah Minggu, Fungsinya Sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 tahun di GBI Jesus Answer Danowudu. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 168–180.
- Power, J. C. (1863). *The Rise and Progress of Sunday Schools: A Biography of Robert Raikes and William Fox*. Sheldon.
- Pryor, M. G., & Taneja, S. (2010). Henri Fayol, practitioner and theoretician - revered and reviled. *Journal of Management History*, 16(4), 489–503. <https://doi.org/10.1108/17511341011073960>
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8109>
- Pykhtin, A. I., Ignatyeva, O. V., Silenko, A. N., & Melnichuk, M. V. (2016). Features of the Purposes Formation of the Education Management System. *International Review of Management and Marketing*, 6(6), 169–173.
- Rizal, S. M., & Radiman. (2019). Pengaruh Motivasi, Pengawasan, dan Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 117–128. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3649>
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/10.1177/003755007200300206>
- Saajidah, L. (2019). Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2), 84–91. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5012>
- Setiawan, H., & Mudjiran, D. (2022). Creating a Conduusive Learning Environment for Elementary School Level Students Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 10(2), 161–167.
- Simatupang, H. (2020). Tugas dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(2), 30–39.
- Taylor, A. (2009). *Sunday School in HD*. B&H Publishing Group.
- Towns, E. L. (1979). *How To Grow an Effective Sunday School*. Liberty Univeristy.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemendikbud (2003).
- Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 43–56.
- Wang, Y. (2022). A Comparative Study on the Effectiveness of Traditional and Modern Teaching Methods. *Proceedings of the 2022 5th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2022)*, 270–277. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-89-3_32
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss1pp1-12>
- Young, M. (2014). What is a curriculum and what can it do? *Curriculum Journal*, 25(1), 7–13. <https://doi.org/10.1080/09585176.2014.902526>

